

SASANDO SEBAGAI WARISAN BUDAYA ROTE: SEJARAH, NILAI ADAT, DAN TANTANGAN PELESTARIAN DI ERA MODERN

M. Furqan, S. Pd., M. Si

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Sosial dan Humaniora

Universitas Nusa Lontar Rote

Email: muhammadfurqan9292@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas Sasando, alat musik tradisional khas Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, yang memiliki peran penting dalam sejarah, nilai adat, dan identitas budaya masyarakat setempat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pengrajin, serta pemerhati budaya, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan model interaktif Miles & Huberman, sementara keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejarah Sasando memiliki beragam versi yang hidup dalam tradisi lisan, antara lain versi Pupuk Soroba pada abad ke-13, Sangguana pada abad ke-17, maupun dua pemuda Lunggi Lain dan Balo Ama. Perbedaan narasi ini mencerminkan dinamika tradisi lisan yang tetap menguatkan identitas kolektif masyarakat Rote. Dari segi fungsi budaya, Sasando bukan sekadar instrumen musik, melainkan memiliki nilai sakral, sosial, dan simbolik dalam berbagai upacara adat. Proses pembuatan Sasando melibatkan keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan hanya dimiliki oleh kelompok tertentu, sehingga menjadi bagian dari pengetahuan lokal yang eksklusif.

Faktor pendukung pelestarian Sasando meliputi peran komunitas lokal melalui sanggar seni, dukungan pemerintah dalam festival budaya, serta pendidikan multikultural di sekolah. Namun demikian, hambatan yang dihadapi antara lain menurunnya minat generasi muda, berkurangnya tenaga pengrajin terampil, serta dominasi musik modern. Penelitian ini menegaskan perlunya strategi pelestarian yang adaptif, seperti revitalisasi fungsi, integrasi dalam pendidikan, serta promosi budaya melalui festival dan diplomasi internasional. Dengan demikian, Sasando tidak hanya menjadi warisan lokal masyarakat Rote, tetapi juga berpotensi sebagai ikon budaya bangsa Indonesia di tingkat global.

Kata kunci: Sasando, warisan budaya, masyarakat Rote, pelestarian, identitas budaya

Abstract

This study explores Sasando, a traditional stringed instrument from Rote Island, East Nusa Tenggara, which plays a vital role in the history, cultural values, and identity of the local community. The research employed a qualitative approach with an ethnographic method, involving participant observation, in-depth interviews with customary leaders,

craftsmen, and cultural observers, as well as documentation studies. Data were analyzed using Miles & Huberman's interactive model, while data validity was ensured through triangulation and member checks.

The findings reveal that the origin of Sasando is narrated through multiple oral traditions, including versions that attribute its invention to Pupuk Soroba in the 13th century, Sangguana in the 17th century, and two young men named Lunggi Lain and Balo Ama. These variations reflect the dynamic nature of oral traditions that continue to reinforce the collective identity of the Rote community. Functionally, Sasando is not merely a musical instrument but also holds sacred, social, and symbolic values in traditional ceremonies. Its making involves specialized skills passed down through generations and preserved within particular kinship groups, highlighting the significance of exclusive local knowledge.

Supporting factors for Sasando's preservation include local community initiatives through art studios, government support via cultural festivals, and multicultural education in schools. However, challenges such as declining youth interest, the decreasing number of skilled craftsmen, and the dominance of modern music pose serious threats. This study emphasizes the need for adaptive preservation strategies, such as revitalization, educational integration, and international cultural promotion. Sasando thus emerges not only as a local heritage of the Rote community but also as a potential cultural icon of Indonesia on the global stage.

Keywords: *Sasando, cultural heritage, Rote community, preservation, cultural identity*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan warisan budaya, baik berupa tradisi lisan, tarian, maupun alat musik tradisional. Salah satu warisan budaya yang unik berasal dari Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur, yaitu **Sasando**, alat musik petik khas yang memiliki bentuk resonator dari daun lontar. Sebagai instrumen tradisional, Sasando bukan sekadar sarana hiburan, melainkan simbol identitas dan jati diri masyarakat Rote yang diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2009).

Sasando memiliki peran penting dalam upacara adat masyarakat Desa Oebou. Alat musik ini wajib dimainkan

pada ritual pernikahan, kematian, maupun perayaan adat lainnya. Jika Sasando tidak dimainkan, masyarakat adat menganggap upacara tersebut kehilangan nilai kesakralannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Spradley (1997) bahwa kebudayaan berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam setiap ritus sosial.

Dari segi historis, masyarakat Rote mengenal berbagai versi tentang asal-usul Sasando. Salah satunya menyebutkan tokoh Pupuk Soroba sebagai penciptanya pada abad ke-13. Versi lain menyebutkan tokoh Sangguana pada abad ke-17, atau dua pemuda Lunggi Lain dan Balo Ama yang terinspirasi dari suara alam. Perbedaan versi ini menunjukkan bahwa

tradisi lisan memiliki fleksibilitas naratif, sebagaimana dijelaskan Vansina (1985) bahwa sejarah lisan merefleksikan dinamika masyarakat yang terus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Sasando juga mencerminkan hubungan erat antara kebudayaan dan lingkungan. Pohon lontar tidak hanya menyediakan bahan resonator, tetapi juga menjadi simbol kehidupan masyarakat Rote yang bergantung pada hasil-hasilnya. Clifford Geertz (1973) menegaskan bahwa kebudayaan adalah sistem makna yang diwariskan dalam simbol-simbol, dan Sasando merupakan manifestasi dari simbol ekologis masyarakat Rote.

Dalam konteks nilai budaya, Sasando memiliki fungsi sebagai media ekspresi kolektif dan pengikat solidaritas sosial. Fungsi tersebut sejalan dengan teori Malinowski (1944) bahwa kebudayaan lahir untuk memenuhi kebutuhan sosial masyarakat, termasuk kebutuhan akan harmoni dalam upacara adat. Dengan demikian, Sasando tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki fungsi sosial-religius.

Proses pembuatan Sasando pun tidak sederhana. Dibutuhkan keterampilan khusus yang diwariskan hanya pada kelompok atau suku tertentu di Desa Oebou. Pengrajin Sasando memerlukan pengetahuan teknis tentang pemilihan

bambu, kayu merah, hingga anyaman daun lontar. Sejalan dengan itu, Soedarsono (2001) menekankan bahwa seni tradisional membutuhkan pewarisan teknik yang konsisten agar kualitas bunyi dan bentuknya tetap terjaga.

Dalam penelitian terungkap bahwa kualitas suara Sasando sangat ditentukan oleh struktur bahan dan keahlian pembuatnya. Hal ini menunjukkan adanya hubungan erat antara keterampilan, tradisi, dan inovasi. Seperti yang dinyatakan oleh Merriam (1964), musik tradisional adalah hasil interaksi kompleks antara faktor budaya, sosial, dan teknis.

Faktor pendukung pelestarian Sasando di Desa Oebou salah satunya adalah keberadaan sanggar seni Ndou Inggou yang didirikan pada tahun 1986. Sanggar ini berfungsi sebagai wadah pendidikan generasi muda sekaligus pusat pertunjukan. Menurut UNESCO (2003), pelestarian warisan budaya memerlukan transfer pengetahuan melalui komunitas dan institusi lokal.

Peran pemerintah daerah juga sangat diperlukan dalam upaya pelestarian Sasando. Dukungan berupa festival budaya, bantuan bagi pengrajin, serta promosi wisata budaya menjadi faktor eksternal yang memperkuat keberlangsungan Sasando. Hal ini sesuai dengan pendapat Smith (2006) bahwa

warisan budaya tidak hanya milik komunitas, tetapi juga menjadi tanggung jawab negara sebagai fasilitator.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai hambatan dalam pelestarian Sasando. Salah satunya adalah berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan memainkan alat musik tradisional tersebut. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Appadurai (1996) bahwa globalisasi sering kali menggeser praktik budaya lokal karena derasnya arus budaya populer.

Hambatan lain adalah kurangnya tenaga pengajar yang terampil dalam membuat dan memainkan Sasando. Pengetahuan tradisional ini semakin langka karena hanya diwariskan pada suku tertentu. Kondisi ini sesuai dengan teori Hobsbawm dan Ranger (1983) mengenai "invention of tradition," di mana tradisi dapat hilang atau berubah jika tidak direproduksi secara aktif.

Modernisasi teknologi juga memberi dampak signifikan. Masyarakat lebih memilih menggunakan instrumen elektronik dalam perayaan adat dibandingkan Sasando. Akibatnya, peran Sasando mulai tersisih dalam praktik budaya sehari-hari. Hal ini menguatkan teori Baudrillard (1998) tentang dominasi simulasi dan media elektronik dalam budaya kontemporer.

Meski menghadapi tantangan, Sasando tetap memiliki daya tarik global. Beberapa musisi internasional maupun nasional telah memperkenalkan Sasando ke panggung dunia. Upaya ini mencerminkan pentingnya diplomasi budaya sebagai bentuk soft power bangsa (Nye, 2004). Dengan demikian, Sasando berpotensi menjadi ikon kebudayaan Indonesia di kancah internasional.

Penelitian juga menggarisbawahi pentingnya integrasi Sasando dalam kurikulum pendidikan lokal. Dengan cara ini, generasi muda dapat mengenal, belajar, dan menghargai warisan budaya mereka. Hal ini sejalan dengan Tilaar (2004) yang menekankan pendidikan multikultural sebagai sarana strategis dalam melestarikan identitas bangsa.

Oleh karena itu, studi tentang Sasando menjadi penting tidak hanya dari sisi musikologi, tetapi juga dari perspektif antropologi, pendidikan, dan kebijakan budaya. Sasando adalah warisan budaya yang merepresentasikan sejarah, nilai adat, dan dinamika masyarakat Rote. Keberadaannya memerlukan strategi pelestarian yang adaptif agar tidak tergerus arus globalisasi, tetapi justru berkembang dalam ruang budaya modern.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka, penelitian ini bertujuan untuk **mengkaji sejarah, nilai adat, proses**

pembuatan, serta faktor pendukung dan penghambat pelestarian Sasando sebagai warisan budaya masyarakat Rote, sekaligus merumuskan upaya pelestarian yang relevan di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif dengan metode etnografi**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, simbol, dan praktik budaya yang hidup dalam masyarakat Rote terkait alat musik Sasando. Menurut Spradley (1997), etnografi bertujuan menggambarkan secara mendalam pola kebudayaan suatu kelompok melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **Desa Oebou, Pulau Rote, Nusa Tenggara Timur**, sebagai salah satu komunitas yang masih mempraktikkan tradisi pembuatan dan penggunaan Sasando dalam kehidupan sosial dan upacara adat. Lokasi ini dipilih karena memiliki tokoh adat, pengrajin, dan pelaku budaya yang masih aktif menjaga tradisi tersebut.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Oebou, dengan fokus pada:

- a. Tokoh adat** yang memahami sejarah dan nilai adat Sasando.
- b. Pengrajin Sasando** yang memiliki keterampilan dalam proses pembuatan.
- c. Pemerhati budaya dan generasi muda** yang berinteraksi langsung dengan praktik pelestarian Sasando.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yakni dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam tradisi Sasando (Sugiyono, 2018).

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

- a. Observasi partisipatif**, dengan menghadiri langsung upacara adat dan proses pembuatan Sasando.
- b. Wawancara mendalam**, dilakukan dengan tokoh adat, pengrajin, dan pemerhati budaya, untuk menggali narasi sejarah, fungsi, dan makna Sasando.
- c. Studi dokumentasi**, berupa catatan sejarah lokal, foto, serta dokumen terkait festival Sasando yang diselenggarakan pemerintah daerah. Menurut Moleong (2019),

triangulasi teknik ini penting untuk memperoleh gambaran utuh dan valid.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara **deskriptif-kualitatif** dengan mengikuti model interaktif Miles & Huberman (1994), yang mencakup:

- a. Reduksi data:** menyortir data wawancara, observasi, dan dokumen sesuai fokus penelitian.
- b. Penyajian data:** menyusun data ke dalam kategori sejarah, nilai adat, proses pembuatan, faktor pendukung, dan faktor penghambat.
- c. Penarikan kesimpulan:** mengidentifikasi temuan utama serta implikasi bagi pelestarian budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah dan Asal-Usul Sasando

Penelitian di Desa Oebou menemukan bahwa sejarah Sasando memiliki berbagai versi narasi yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat. Versi yang paling populer menyebutkan nama Pupuk Soroba sebagai pencipta Sasando pada abad ke-13. Cerita ini menegaskan pentingnya tokoh mitis dalam pembentukan identitas budaya lokal.

Versi lain menyebutkan nama Sangguana yang menciptakan Sasando pada abad ke-17, setelah mendapatkan inspirasi dari mimpi ketika terdampar di Pulau Ndana. Kisah ini memperlihatkan bagaimana pengalaman spiritual sering kali menjadi legitimasi penciptaan dalam tradisi masyarakat Nusantara (Danandjaja, 2007).

Ada juga versi yang menyebutkan dua tokoh, Lunggi Lain dan Balo Ama, yang terinspirasi dari suara laba-laba di pohon lontar. Versi ini menggambarkan bagaimana alam menjadi sumber inspirasi utama bagi masyarakat tradisional. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz (1973) bahwa lingkungan alam adalah bagian integral dari sistem simbol budaya.

Perbedaan versi ini tidak dipandang sebagai kelemahan, melainkan mencerminkan kekayaan tradisi lisan yang dimiliki masyarakat Rote. Vansina (1985) menjelaskan bahwa tradisi lisan adalah media penyampai sejarah yang bersifat dinamis dan fleksibel, sehingga perbedaan narasi justru memperkaya identitas kolektif masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Sasando bukan sekadar alat musik, melainkan bagian dari sejarah sosial dan kosmologi masyarakat Rote. Identitas budaya mereka terjalin melalui simbol,

narasi, dan praktik musik yang diwariskan lintas generasi.

2. Nilai Adat dan Makna Budaya Sasando

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sasando memiliki fungsi penting dalam upacara adat, mulai dari pernikahan, kematian, hingga ritual adat lainnya . Tanpa Sasando, upacara dianggap kehilangan kesakralannya.

Fungsi ini sejalan dengan teori Malinowski (1944) bahwa kebudayaan hadir untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, termasuk kebutuhan akan harmoni sosial. Sasando hadir sebagai sarana penghubung antara dunia manusia dan nilai-nilai spiritual masyarakat.

Bagi masyarakat Rote, Sasando juga menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas sosial. Musiknya mengiringi kebersamaan, menghadirkan rasa kolektif yang mempererat hubungan antarwarga. Menurut Merriam (1964), fungsi musik tradisional sering kali melampaui aspek estetika, melainkan menyentuh fungsi sosial, psikologis, bahkan religius.

Dari perspektif antropologi budaya, Sasando adalah simbol identitas lokal yang membedakan masyarakat Rote dari kelompok etnis lain di Nusa Tenggara Timur. Barth (1969) menyebutkan bahwa

simbol budaya adalah penanda identitas yang memperkuat batas-batas sosial.

Maka, keberadaan Sasando bukan sekadar instrumen musik, tetapi juga media ekspresi identitas kolektif dan pewarisan nilai adat yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Rote.

3. Proses Pembuatan Sasando

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin, proses pembuatan Sasando melewati tiga tahap penting: persiapan, pembuatan, dan penyempurnaan nada. Tahapan ini menuntut keterampilan tinggi, terutama dalam pengaturan senar agar menghasilkan bunyi khas.

Tahap persiapan melibatkan pemilihan bahan alam, seperti bambu, kayu merah, serat lontar, dan anyaman daun lontar. Pemilihan bahan ini mencerminkan prinsip ekologi budaya, di mana masyarakat memanfaatkan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Steward, 1955).

Tahap pembuatan meliputi pemotongan bambu, pemasangan senar, dan penyusunan tabung resonator dari daun lontar. Setiap langkah membutuhkan presisi tinggi agar Sasando dapat menghasilkan suara indah. Menurut Soedarsono (2001), keterampilan artistik tradisional merupakan bentuk pengetahuan

praktis yang diwariskan secara turun-temurun.

Tahap penyempurnaan adalah proses pengaturan nada. Inilah tahap paling krusial karena menentukan kualitas suara Sasando. Proses ini menuntut kepekaan musikal yang tinggi, membuktikan bahwa pengrajin sekaligus adalah seniman.

Fakta bahwa tidak semua orang di Desa Oebou bisa membuat Sasando menunjukkan adanya sistem pewarisan pengetahuan khusus dalam kelompok sosial tertentu. Hal ini mendukung konsep Levi-Strauss (1963) tentang *savoir-faire* atau keterampilan tradisional sebagai bagian dari struktur kebudayaan.

4. Faktor Pendukung Pelestarian Sasando

Faktor utama pendukung pelestarian Sasando adalah peran komunitas lokal. Keberadaan sanggar seni Ndou Inngu sejak 1986 menjadi sarana penting dalam mendidik generasi muda

Upaya komunitas ini menunjukkan pentingnya agency masyarakat dalam melestarikan budaya. Menurut Smith (2006), warisan budaya hanya dapat bertahan jika komunitas pemiliknya berperan aktif dalam proses pelestarian.

Selain itu, pemerintah daerah juga berperan melalui program festival budaya

dan bantuan bagi pengrajin. Festival Sasando yang rutin diadakan menjadi media promosi budaya sekaligus memperkenalkan Sasando ke dunia luar.

Dukungan dari dunia pendidikan juga menjadi faktor pendukung, misalnya dengan memasukkan Sasando sebagai muatan lokal di sekolah-sekolah. Tilaar (2004) menekankan pentingnya pendidikan multikultural sebagai sarana strategis dalam membangun kesadaran budaya.

Dengan demikian, faktor komunitas, pemerintah, dan pendidikan menjadi tiga pilar utama dalam menjaga keberlangsungan Sasando sebagai warisan budaya.

5. Faktor Penghambat Pelestarian Sasando

Penelitian menemukan adanya penurunan minat generasi muda terhadap Sasando. Mereka lebih tertarik pada musik modern dan instrumen elektronik. Hal ini mencerminkan dampak globalisasi budaya (Appadurai, 1996).

Kurangnya tenaga pengajar yang terampil juga menjadi hambatan. Keterampilan membuat dan memainkan Sasando hanya diwariskan dalam lingkup terbatas, sehingga jumlah pengrajin semakin sedikit.

Selain itu, modernisasi teknologi menyebabkan Sasando mulai jarang digunakan dalam upacara adat. Alat musik elektronik dianggap lebih praktis dan menarik perhatian generasi muda (Baudrillard, 1998).

Perubahan struktur sosial masyarakat juga berpengaruh. Urbanisasi dan mobilitas sosial membuat generasi muda semakin jauh dari tradisi. Hobsbawm dan Ranger (1983) menyebut fenomena ini sebagai disrupsi tradisi, di mana praktik budaya terancam punah jika tidak direproduksi.

Hambatan-hambatan ini menjadi tantangan serius dalam pelestarian Sasando, dan memerlukan strategi adaptif agar Sasando tetap relevan di era modern.

6. Strategi Pelestarian Sasando

Salah satu strategi pelestarian adalah revitalisasi fungsi Sasando dalam kehidupan sosial. Sasando tidak hanya dimainkan di upacara adat, tetapi juga dipromosikan dalam panggung seni modern.

Upaya kolaborasi dengan musisi nasional dan internasional dapat memperluas pengaruh Sasando di dunia global. Menurut Nye (2004), diplomasi budaya melalui seni merupakan bentuk soft power yang efektif dalam memperkenalkan identitas bangsa.

Integrasi Sasando dalam pendidikan formal maupun non-formal juga menjadi strategi penting. Kurikulum muatan lokal yang mengajarkan pembuatan dan permainan Sasando dapat meningkatkan kesadaran generasi muda.

Pemerintah daerah perlu memperkuat kebijakan pelestarian dengan dukungan dana, festival, dan promosi wisata budaya. UNESCO (2003) menekankan bahwa warisan budaya takbenda hanya dapat bertahan melalui sinergi komunitas, pemerintah, dan lembaga internasional.

Dengan strategi tersebut, Sasando diharapkan tidak hanya menjadi artefak budaya masa lalu, tetapi terus hidup sebagai ikon identitas Rote dan warisan budaya bangsa Indonesia yang memiliki daya tarik lokal sekaligus global.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sasando merupakan warisan budaya masyarakat Rote yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah, adat, dan kehidupan sosial. Berbagai versi tentang asal-usulnya—baik dari tokoh Pupuk Soroba, Sangguana, maupun Lunggi Lain dan Balo Ama—mencerminkan kekayaan tradisi lisan dan fleksibilitas narasi budaya masyarakat Rote. Hal ini mempertegas bahwa Sasando

adalah bagian integral dari identitas kolektif masyarakat setempat.

Dari sisi fungsi budaya, Sasando tidak hanya berperan sebagai alat musik pengiring, tetapi juga memiliki nilai sakral, sosial, dan simbolik. Keberadaannya dalam upacara adat memperkuat solidaritas sosial dan memelihara kesinambungan tradisi. Sasando dengan demikian menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, sekaligus simbol harmoni masyarakat dengan lingkungan alamnya.

Proses pembuatan Sasando mengungkap adanya pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Keterampilan khusus yang dimiliki pengrajin menegaskan pentingnya sistem pewarisan pengetahuan lokal. Namun, keterampilan ini semakin langka karena hanya diwariskan pada suku tertentu, sehingga diperlukan upaya khusus untuk menjaganya agar tidak punah.

Penelitian juga menemukan adanya faktor pendukung seperti peran komunitas, sanggar seni, pendidikan, dan dukungan pemerintah, namun di sisi lain terdapat hambatan berupa rendahnya minat generasi muda, berkurangnya tenaga pengrajin terampil, serta dominasi musik modern. Kondisi ini menandakan bahwa pelestarian Sasando memerlukan strategi yang adaptif dan inovatif, agar tetap relevan di era globalisasi.

Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan musisi untuk menjaga keberlangsungan Sasando. Melalui revitalisasi fungsi, integrasi dalam pendidikan, promosi melalui festival, dan diplomasi budaya, Sasando dapat terus hidup bukan hanya sebagai warisan lokal masyarakat Rote, tetapi juga sebagai ikon budaya bangsa Indonesia di mata dunia.

Daftar Pustaka

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. London: Sage.
- Barth, F. (1969). *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Oslo: Universitetsforlaget.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Furqan, M. (2024). Makna Simbolis Gong Rote dalam Tarian foti di Kabupaten Rote Ndao Nusa Tenggara Timur. *JURNAL ILMIAH UNSTAR ROTE*, 3(1).
<https://doi.org/10.1234/jiur.v3i1.48>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*.

- Cambridge: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Levi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology*. New York: Basic Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Malinowski, B. (1944). *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Soedarsono. (2001). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Steward, J. H. (1955). *Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO.
- Vansina, J. (1985). *Oral Tradition as History*. Madison: University of Wisconsin Press.